



Pangaranto Sailaon as an Expression in Karaya Music

Pangaranto Sailaon sebagai Ekspresi dalam Karaya Musik

Gabriella¹, Wimbrayardi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang,
Indonesia.

ggbr935@gmail.com¹, ✉ wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 2
Nomor 3, 2024
page 278-281

Abstract

Although Batak socio-cultural changes in overseas can be distinguished, they are difficult to separate. Change, social refers more to changes in structure, while cultural change is more oriented towards changes in the thinking system of the community. Given that human life is shrouded in culture, culture itself is created and developed in social life. Therefore, cultural change is not something that needs to be mourned or prevented. Cultural change must be observed in terms of meeting the needs of the Batak community itself, so cultural change will always take place, along with social changes themselves. From the idea of composite cultivation the author does not talk about the course of events about Batak culture assimilating with other cultures, because each ethnicity has its own identity and characteristics, but provides one of the offers in sound language to express the expression of "emotions" of Batak people in a new environment, where Batak people meet the needs of life about a form of togetherness, tolerance, mutual assistance and mutual respect. Fundamentally, the author assumes that responding to the above phenomenon with sound events, ideally can be elaborated through the embryo of Batak tradition music and ethnic music in the Batak community.

Keyword: *Tradition, Ethnicity, Form, Structure, Presentation*

Abstrak

Perubahan sosial budaya Batak dalam perantauan sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan, sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya, maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangani ataupun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat Batak itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri. Dari ide penggarapan kompositorisnya penulis tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang budaya Batak yang berasimilasi dengan budaya lain, karena setiap etnis memiliki identitas dan ciri tersendiri, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan ekspresi "emosi" masyarakat Batak dalam lingkungan hidup yang baru, dimana masyarakat Batak memenuhi kebutuhan hidup tentang suatu bentuk kebersamaan, toleransi, gotong royong dan saling menghargai. Secara fundamental penulis berasumsi bahwa



menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat dielaborasi melalui embrio musik tradisi Batak dan musik etnis yang ada dalam lingkungan masyarakat Batak tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, Etnis, Form, Struktur, Penyajian

How to cite:

Gabriella, G., Wimbrayardi, W. (2024). Pangaranto Sailaon sebagai Ekspresi dalam Karaya Musik. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 278-281. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Manusia dan peradaban tidak bisa dipisahkan satu sama lain, peradaban ada karena manusia dan manusia tidak ada tanpa ada sebuah peradaban. Peradaban itu sendiri mencakup banyak hal. Mulai dari adat istiadat, sistem perekonomian, mata pencarian. Tinggi rendahnya sebuah peradaban sebuah kelompok berhubungan dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sebuah kebudayaan dalam lingkungan masyarakat mencakup adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Begitu juga masyarakat Batak, semua peradaban yang berakitan langsung dengan kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Batak. Dimana setiap hal yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat Batak di atur oleh adat istiadat.

Seseorang tentunya mempunyai cita-cita, keinginan dan pengharapan. Keinginan untuk mengubah hidup lebih baik inilah yang membuat orang-orang di daerah banyak yang pergi merantau, untuk mengubah nasib mereka. Adanya kepercayaan bahwa merantau menjadi salah satu cara dalam mengubah hidup menjadi lebih baik membuat seseorang berkeinginan untuk pindah dari tempat asalnya ke kota yang

menurutnya mempunyai peluang lebih baik, kemudian tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk menetap di daerah yang menjadi pilihannya. Banyak hal yang membuat seseorang untuk pergi dari daerah kelahirannya menuju tempat lain yang menjanjikan, antaranya tradisi dan budaya dari suatu kelompok etnis, ekonomi, tuntutan hidup, membantu orang tua serta keluarga, menyukai tantangan dan lain sebagainya. Sesuai dengan perjalanan hidup pengkarya, etnis Batak salah satu etnis yang paling sering ditemui di berbagai wilayah, oleh karenanya pengkarya ingin mencari tahu lebih dalam lagi terkait perantau Batak Toba, dalam bersosialisasi terhadap budaya daerah dimana masyarakat Batak itu berada, umumnya sebagian besar orang Batak memang sudah biasa merantau. Mereka bisa pergi dan tinggal dimana saja. Adapun yang ingin peneliti ketahui adalah bagaimana solidaritas masyarakat BatakToba serta unsur-unsur solidaritas tersebut.

Tindakan seseorang didalam kehidupan tidak terlepas dari nilai dan norma. Di mana mereka meyakini nilai dan norma sebagai pandangan hidup atau pedoman mereka dalam melakukan sesuatu. Kemudian hal tersebut melekat dan mendarah daging



pada individu maupun kelompok. Begitu juga bagi masyarakat etnis Batak Toba dalam adatnyapun mereka mempunyai nilai dan norma yang dipercayai sebagai pedoman hidupnya. Adapun yang menjadi hal unik dari masyarakat etnis Batak Toba adalah walaupun mereka merantau dan tidak tinggal di kampung halaman, mereka tetap melestarikan, menjalankan serta melaksanakan kegiatan adat istiadatnya. Tentunya untuk melaksanakan serta melestarikan adat ditanah rantau, masyarakat Batak Toba tidak bisa menjalankannya secara individu, melainkan mereka harus bersama-sama dan berkelompok. Kemudian adaptasi sangat diperlukan oleh para perantau yang merantau di daerah menjadi tempat usaha hidup. Adaptasi ditunjukkan salah satunya dengan interaksi sosial yang terbangun diantara mereka. Bagi mereka membangun komunikasi sesama etnis merupakan suatu kewajiban, merupakan salah satu cara mereka untuk dapat menjaga hubungan etnis, kemudian bagi mereka menjalankan dan melestarikan nilai, norma dan kegiatan adat leluhur di tempat orang Batak hidup tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya penyatuan individu-individu yang beretnis Batak itu sendiri. Sehingga, oleh karenanya rasa solidaritas yang tinggi dan nilai, norma serta kegiatan adat leluhur tetap dapat mereka lestarikan dan jalankan di tempat orang Batak hidup.

Perubahan adalah bagian dari perubahan budaya yang berciri estetik. Adanya perubahan budaya harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa budaya diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kerangka pemenuhan

kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua budaya harus dirubah bilamana dipandang masih dapat berfungsi dalam kehidupan mereka.

Fenomena kehidupan budaya Batak yang berdampingan yakni Minangkabau, dan etnis lain, menjadi perhatian penulis untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok penciptaan musik. Dalam hal ini penulis ingin bicara dan mencoba mengatualisasikan secara bentuk bunyi tentang suatu peristiwa budaya Batak bagaimana hidup dalam budaya etnis lainnya, karena bagaimanapun juga secara bersama-sama masyarakat Minangkabau, saling membantu dalam hal penyelenggaraan suatu bentuk upacara yang ada, sifat kebersamaan inilah yang harus dipertahankan dalam masyarakat.

Selain itu sebagai masyarakat yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah daerah yang terus berbenah, bagian dari perkembangan budaya dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang penyeragaman dan semangat mengantisipasi global dunia yang cenderung homogen. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai budaya salah satunya melalui kreativitas kekarayaan.

Dasar pemikiran tema dari penciptaan musik ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat Batak terhadap lingkungan. Kesadaran ini tampak dalam bentuk-bentuk upacara-upacara yang diselenggarakan dalam daerah dimana masyarakat hidup berdampingan dengan etnis lainnya, dimana budaya adalah sebagai



wadah meluapkan rasa kegembiraan bagi kehidupan masyarakat sebagai identitas atau simbol bagi kebanggaan etnis itu. Dalam budaya yang diselenggarakan dalam kehidupan masyarakat Batak yang berdampingan dengan budaya lainnya. Bentuk ini akan tercipta suatu suasana keakraban dan saling memahami sesama masyarakat dimana ia memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga kesadaran tersebut menjadi substansi dari kegiatan budaya yang ada dalam masyarakat Batak. Dengan demikian bentuk kegiatan budaya ini menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya musik.

Komposisi ini dibuat dengan formasi memadukan beberapa instrumen dan mencoba mengangkat suasana budaya itu seperti kebersamaan, toleransi, kerinduan, kegembiraan, dan kesenangan dari menyatunya berbagai budaya dalam kehidupan masyarakatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh (Moleong, 2002: 12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Selanjutnya (Moleong, 2002: 12) mengatakan bahwa hasil fenomena yang diamati tidak berupa angka-angka tetapi koefisien hubungan antara variabel data yang berupa kata-kata atau gambaran.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian kualitatif perlu melihat, meninjau, dan mengumpulkan informasi dan kemudian mengungkapkan serta menjabarkan secara tepat yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Gagasan Isi Karya

Karya ini terinspirasi dari pengamatan terhadap perilaku budaya masyarakat Batak dalam bersosial ditempat mereka merantau yaitu daerah Minangkabau. Bentuk garap yang akan disampaikan dalam isi adalah bagaimana eksistensi setiap budaya tradisi yang dimiliki oleh masing-masing etnis, dan bagaimana antara etnis saling memberikan ruang untuk mengekspresikan budaya mereka masing-masing. Dalam perjalanan hidup masyarakat perantau Batak tersebut, harus memberikan kontribusi sosial dalam arti gotong royong, toleransi, bahu membahu dan sebagainya.

2. Proses Karya

Proses eksperimen dimulai dengan membuat rencana karya musik yang berangkat dari fenomena budaya Batak diperantauan. Jika tema sudah terpilih maka sang pencipta harus melahirkan konsep karya musik secara jelas berdasarkan kemampuan musikalitasnya. Selanjutnya pencipta merencanakan media yang bersumber dari budaya yang menjadi pemikiran. Pendeskripsian ini dilakukan atas dasar pengalaman ekspresi musikal yang dimiliki sang pencipta. Musik pada perkembangannya tidak hanya sebagai seni auditif semata, tetapi harus disertakan mengamati dari fenomena yang menjadi pemikiran pencipta



yang perlu diterjemahkan lebih luas. Bahasa bunyi tidak harus melalui instrumen musik yang dinutuhkan dalam karya musik, tetapi pemanfaatan media yang ada dalam budaya juga bisa menghasilkan sebuah karya musik. Hal ini tergantung daya kreatif serta kepekaan pencipta.

Dalam banyak masyarakat penciptaan musik dianggap sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian, bakat, dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, itu berarti bahwa karya musik yang akan dikerjakan atau dicipta harus memenuhi aturan atau kaidah musik tertentu. Jadi Karya musik adalah suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menyusun suatu Komposisi musik, baik penggunaan media yang bersumber budaya atau vocal.

Semua unsur yang ada dalam budaya yang menjadi buah pemikiran pencipta dipakai menjadi dasar musik. Menurut pencipta, proses-proses yang tertulis merupakan unsur yang pentingnya, karena ada hubungan antara satu sama lain. Langkah-langkah inilah yang penulis lakukan dalam proses penciptaan secara pribadi. Proses penciptaan Pangaranto Saaloan, dalam kerja dimana setiap pemain harus memiliki kemampuan pratik dalam memainkan media/instrumen yang baik, kemudian digabungkan atau diambil suatu keputusan ide yang bersumberkan budaya yang sudah ditetapkan. Didalam berkarya komposisi musik, khususnya mencipta dari fenomena budaya Batak yang bersaimilasi dengan budaya dimana mereka mencari kehidupan, bukan hanya sekedar menyusun nada menjadi melodi atau pola ritem, tetapi membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta bakat. Adapun langkah-langkah mencipta lagu antara lain sebagai berikut.

- a. Memilih gagasan, atau ide dasar dalam sebuah komposisi musik. Dalam komposisi musik tema dapat diambil dari fenomena masyarakat Batak perantauan. Dari ide atau gagasan, kita dapat menyusun struktur musik yang beraneka ragam sehingga menimbulkan melodi dan ritem yang bermacam-macam sifat, bentuk, dan jenisnya bersumber media/instrumen budaya yang menjadi ide gagasan.
- b. Memilih bentuk komposisi musik, dalam membuat komposisi musik diperlukan beberapa proses, diantaranya yaitu menyusun melodi dari media/instrumen yang menghasilkan melodi (hasapi, garantung, kecapi, talempong, saluang, bansi) dan menyusun pola ritem dari media.instrumen (taganing, gendang dol, gendang tambua, woodblock, elektrik percussion yang menghasilkan ritem, sama media/instrumen berasal dari budaya yang diadopsi padaa komposisi musik agar nantinya bisa kesemua media/instrumen jadi harmoni dan tidak tumpang tindih dalam struktur komposisi musik. menyusun frase untuk menyusun kalimat lagu, dan menyusun gerakan musik yang sesuai sengan bentuk komposisi musik.
- c. Menentukan bentuk komposisi musik secara struktur sesuai dengan konsep garap agar karakter dan sifat komposisi musik akan menciptakan suasana yang diinginkan dalam komposisi musik itu.
- d. Menentukan vocal atas jangkauan wilayah nada, karena adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan pencipta komposisi musik, agar kepentingan vocal dalam struktur karya komposisi musik menjadi sangat penting dalam berbagai media/instrumen.



- e. Menentukan tempo dan dinamik sangat mempengaruhi irama dari struktur komposisi musik yang akan diciptakan karena tempo dan dinamik merupakan denyut nadi dan unsur pokok sebuah komposisi musik

Kesimpulan

Karya ini merupakan pengalaman pribadi dari penulis yang merantau ke dari kampung halaman ke daerah lain dimana bisa mencari kehidupan baru dinegeri orang, persoalannya bukan masalah mudah karena kita harus mampu menyesuaikan dengan masyarakat lain dalam arti budaya masyarakat dimana kita tinggal menata kehidupan baru, semua itu digambarkan atau diinterpretasikan dalam sebuah karya komposisi musik. Bagi pencipta komposisi musik selanjutnya, dapat dijadikan acuan menambah suatu perbandingan untuk didengar, serta memberikan pengetahuan tentang komposisi musik, dengan harapan dapat menciptakan karya komposisi musik dengan kreativitas, memunculkan inovasi-inovasi baru.

Rujukan

- Bangun, Payung. 1982. "Kebudayaan Batak" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (ed. Koentjaraningrat). Jakarta: Djambatan.
- Feny Ambarsari. "Implementasi Unsur Tradisi Dan Kebudayaan Batak". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. (Bandung, Interior Design; Vol 1, No 1. 06 Agustus 2012)
- Gie, The Liang, 1978, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Harjana, Suka. 2003. *Seminar Musik dan Publik*. Medan: HKBP Noumensen.
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Penglaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jhonson Pardosi. "Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. (Universitas Sumatera Utara. Volume IV No. 2 Oktober Tahun 2008).
- Kamus besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mack, Dieter 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Arti.line. Bandung
- Made Sukerta, Pande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta, ISI Press Solo.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto GoodListening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Moleong Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius. 2001. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia